

## Interaksi Guru-Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Analisis Wacana Kritis

Nani Handayani <sup>1)</sup>

Mulyadi Eko Purnomo <sup>2)</sup>

mulyadijekopurnomo@yahoo.com

Ernalida <sup>3)</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) interaksi antara guru dan peserta didik, 2) pengelolaan kelas dalam mentransaksikan topik (materi, tujuan, kompetensi dasar) dalam wacana interaksi kelas, dan 3) realisasi peran guru dalam pembelajaran berbasis Analisis Wacana Kritis (AWK). Sampel penelitian terdiri dari para guru dan peserta didik kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dari tiga sekolah menengah atas dan madrasah aliyah negeri di wilayah Banyuasin III dan Pangkalan Balai, Banyuasin District. Data didapat dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis interaksi kelas (AWK) dan analisis wacana kritis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat berbagai pola satuan interaksi kelas, pola pengelolaan kelas, dan realisasi peran guru yang menunjukkan adanya perubahan paradigma. Perubahan itu menimbulkan adanya pergeseran dominasi guru di dalam kelas menuju hegemoni.

**Kata-kata kunci:** *interaksi, transaksi topik, paradigma, dominasi, hegemoni*

**Abstract:** This research was aimed to describe 1) interaction between teacher and student, 2) classroom management in transactioning topic (materials/aim/base competence) in classroom interaction, and 3) realization of teacher's role as an actor in learning based on Critical Discourse Analysis. The sources of the data of this research were teachers and 11<sup>th</sup> grade students of social science from three senior high schools in the area of Banyuasin III and and Pangkalan Balai sub-districts, in the didtrict of Banyuasin. The data were gained using listening method consisting of tapping and note techniques and analyzed by using spoken interaction and critical discourse analysis. The result of analysis showed that there were some patterns of classroom interaction, various patterns of classroom management, and realization of teacher's role showing a change in paradigm. The change causes a shift in teacher's domination in cclassroom towards hegemony.

**Keywords:** *interaction, topic transaction, paradigm, domination, hegemony*

---

<sup>1)</sup> Guru MAN Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, FKIP Unsri

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Unsri

Bahasa merupakan media penyalur pesan informasi. Bahasa juga berperan dalam penyampaian pesan dalam aktivitas belajar. Bahasa berperan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, sarana komunikasi, dan interaksi di kelas. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat penting yang senantiasa harus diperhatikan oleh kalangan yang terlibat dalam pendidikan.

Fungsi bahasa dalam mempertukarkan pengalaman (interpersonal), dapat dilihat penggunaannya di kelas. Bahasa menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kekhasan penggunaan bahasa dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dari corak/kekhasan bahasa di ruang kelas dapat ditentukan corak berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Apakah proses belajar mengajar itu berlangsung hidup, dinamis, mengesankan, ataukah berlangsung tegang, monoton, dan membosankan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai tujuan yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Guru berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Peranan tersebut terlihat dari peran guru dalam pengelolaan kelas. Dalam mengelola kelas, guru secara umum memiliki peran yang dominan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Rusman, 2011, p. 62-64). Dari peranan dominan tersebut, guru dihadapkan pada suatu kemampuan untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan ilmu pengetahuan dan

juga sebagai warga belajar. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Interaksi antara guru dan peserta didik di dalam proses belajar mengajar sangat membantu terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang dinamis dan mengesankan. Kemampuan tentang kapan, di mana, dan dalam situasi yang bagaimana jenis dan fungsi klausa tertentu patut diujarkan, dapat menentukan tingkat keberterimaan pesan yang disampaikan. Misalnya, kalimat interogatif, dalam situasi yang bagaimana patut dilakukan guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas, akan dapat membantu menentukan keberterimaan materi pelajaran.

Indrawati (2001) telah melakukan penelitian dengan judul *Interaction Analysis of Class II SLTPN 1 Palembang: The Study of Spoken Discourse Interaction in Indonesian Language*. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa sebuah pelajaran terdiri dari beberapa transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Dalam setiap pelajaran, transaksi terdiri transaksi penerangan, pancingan, dan pengarahan. Pergantian antartransaksi ditandai oleh pergantian topik/fokus pembicaraan. dengan penanda *baiklah, sekarang*. Dalam setiap pertukaran, pola gerak pembuka, respons, tindak lanjut diikuti tindak lanjut dari guru maupun gerak pembuka yang dimulai oleh siswa dan respons dari guru. Bentuk tindak yang mendominasi adalah penanda, nominasi, elisitasi, jawaban, persetujuan, tawaran, pengecekan, pemeriksaan, isyarat, dorongan, evaluasi, reaksi, direktif, dan informasi.

Penelitian Parwanti (2003) dengan judul *Analisis Wacana Lisan dalam Interaksi Kelas Taman Kanak-Kanak Bhakti Asuhan Palembang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi di dalam kelas bervariasi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pola yang dapat dilihat dari pola-pola pertukaran,

giliran, gerak, dan tindak. Jenis tindak tutur langsung literal, tindak tutur direktif, dan tindak tutur konstatif sering muncul. Hal ini disebabkan persepsi guru bahwa penggunaan tindak tutur itu sangat cocok dengan alam pikiran anak usia dini. Selain itu, pergiliran tuturan didominasi guru agar siswa melaksanakan perlakuan, ekspresi, dan maksud yang dituturkan.

Penelitian Sari (2011) dengan judul "*Interaksi Kelas antara Guru dan Murid dalam Kegiatan Belajar Mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal XI Palembang*". Penelitian ini menyimpulkan pola pertukaran interaksi kelas terdiri dari pelajaran yang berisi beberapa transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pola pertukaran yang dominan adalah guru-murid-guru-murid. Oleh karena itu, struktur gerak umumnya berpola fokus-respons-inisiasi-respons. Selain itu, bentuk-bentuk tindak pengisi slot gerak inisiasi, fokus, respons, dan tindak lanjut adalah tindak penanda, pengantar, elisitasi, direktif, informatif, jawaban, reaksi, penunjukkan, pengakuan, dan evaluasi.

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut, betapa pentingnya interaksi guru-peserta didik yang terjalin dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Interaksi yang terjadi di dalam ruang kelas tidak hanya menunjukkan hubungan interpersonal guru dan peserta didik, tetapi juga adanya kemampuan mengaktualisasikan diri. Kemampuan itu seperti guru dan peserta didik dalam merealisasikan atau mengkodekan pengalaman ke dalam bentuk linguistik yang sesuai dengan latar, topik, hubungan sosial, dan hubungan psikologisnya, akan membentuk hubungan sosial yang baik di dalam kelas. Hal ini merupakan konsep penting dalam mengekspresikan makna yang dapat memberikan pandangan, pertimbangan, atau pendapat peserta didik tentang pesan yang disampaikan dalam interaksi.

Penyampaian pesan yang dirancang dengan baik, dapat terlihat dalam ujaran. Misalnya, struktur klausa yang dirancang

sesuai konteks, topik, partisipan, dan lain-lain, dapat merangsang timbulnya proses berpikir pada diri peserta didik. Ujaran-ujaran ini dinilai berhasil membawakan misinya jika kelak di kemudian hari terjadi perubahan tingkah laku belajar pada diri peserta didik. Itulah sebabnya ujaran-ujaran yang muncul di kelas tidak hanya sebagai penyampaian pesan informasi ilmu pengetahuan belaka, namun harus dapat pula berperan sebagai perangsang pikiran peserta didik, penarik perhatian, pendorong motivasi, mempermudah dan memperjelas konsep-konsep abstrak, serta pemberi pengalaman visual kepada peserta didik.

Mengingat begitu pentingnya pesan ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui ujaran guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar itu, seyogyanyalah masalah ujaran-ujaran dalam wacana di ruang kelas harus menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang ujaran-ujaran yang digunakan guru dan peserta didik ketika berinteraksi di dalam kelas. Ujaran-ujaran itu diamati dari tindak-tindak yang dilakukan guru dan peserta didik dalam kajian analisis wacana kritis (AWK).

Selain itu, guru dalam interaksi di kelas menyandang peran dalam pembelajaran. Peran itu juga tanpa disadari mengejewantahkan realisasi posisi guru terhadap peserta didik. Perlakuan guru mendominasi ataupun tidak jelas terlihat dalam aktivitas mengajar di kelas. Dominasi yang terjadi tentunya dilatarbelakangi sebab atau hal tertentu. Uraian di atas yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Interaksi Guru-Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Kelas XI IPS SMA dan MA Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin*.

Masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik dalam wacana interaksi kelas yang meliputi (a) jenis tindak, (b) jenis dan pola gerak, (c) pola giliran, (d) pola pertukaran, (e) pola transaksi dalam interaksi antara guru dan peserta didik, 2) bagaimana guru

mengelola kelas dalam mentransaksikan topik dalam wacana interaksi kelas ?, 3) bagaimana realisasi peran guru dalam pembelajaran berdasarkan Analisis Wacana Kritis (AWK) ? Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan interaksi antara guru dan peserta didik dalam wacana interaksi kelas yang meliputi: (a) jenis tindak, (b) jenis dan pola gerak, (c) pola giliran, (d) pola pertukaran, (e) pola transaksi, 2) pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam mentransaksikan topik (atau kompetensi dasar dalam wacana interaksi kelas, dan 3) realisasi peran guru dalam pembelajaran berdasarkan Analisis Wacana Kritis (AWK).

### **Interaksi Guru-Peserta Didik**

Interaksi merupakan proses berkomunikasi antarpartisipan dalam konteks ini yaitu antara guru dan peserta didik di ruang kelas. Dalam berkomunikasi, guru mengucapkan ujaran-ujaran yang mengandung makna tertentu terhadap peserta didiknya. Interaksi ini terjadi dalam bentuk lisan. Hal ini seperti dikemukakan Strenstrom (1994:1), "*when we say something, we also expect the addressee to respond in one way or another; by answering a question, by agreeing (or disagreeing) to a proposal, by acknowledging receipt of information, and so on, in other words by being an active partner*" "interaksi terjadi ketika kita mengucapkan sesuatu yang ditujukan kepada pendengar dalam cara-cara tertentu; misalnya menjawab pertanyaan, setuju (tidak setuju), menerima informasi, dan selanjutnya apa yang disampaikan lawan bicara".

Interaksi guru-peserta didik juga melibatkan hubungan sosial. Dalam konteks ini, wacana kelas merupakan salah satu hubungan sosial yang perlu dikaji. Bloome dan Theodorou (1988, p. 218-219) mengemukakan bahwa interaksi guru-siswa merupakan sebuah hubungan. Bloome dan Theodorou berasumsi bahwa wacana kelas merupakan interaksi guru dan peserta didik dan juga merupakan sebuah proses

organisasi. Hal ini berdasarkan tiga asumsi. *Pertama*, *where students and teachers "stand"* (di mana guru dan peserta didik semestinya berperan) dengan multi ragam wacana interaksi di kelas. *Kedua*, asumsi bahwa bagaimana tujuan pembelajaran (baik pengetahuan, sikap, psikomotor) ditransformasikan dalam wacana interaksi kelas. *Ketiga*, tindak lanjut dari asumsi kedua, bahwa proses transformasi tujuan pembelajaran semestinya dilakukan secara alami mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kelas merupakan sebuah peristiwa komunikatif dan sosial.

### **Struktur Interaksi Lisan**

Wacana interaksi kelas dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard. Sinclair dan Coulthard (1977) yang dikutip Tarigan (1987, p. 123) mengemukakan peringkat wacana interaksi dalam kelas dalam beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut secara hierarki terdiri dari unit-unit kecil yang dikombinasikan untuk membentuk unit yang lebih besar, yaitu pelajaran (*lesson*), transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Senada dengan teori Sinclair dan Coulthard, Strenstrom menyusun urutan struktur interaksi menjadi lima tingkat hirarki tertentu. Satuan-satuan penyusun itu diurut dari yang terbesar hingga ke yang terkecil, yaitu transaksi, pertukaran, giliran, gerak, dan tindak (Strenstrom, 1994, p. 30).

### **Analisis Wacana Kritis (AWK)**

Analisis wacana merupakan perspektif baru dalam analisis wacana (biasa). Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang dikutip Eriyanto (2001, p. 8-13), menyajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis sebagai berikut:

### *Tindakan (action)*

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Seseorang berbicara, menulis, dengan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan konsep ini, wacana dapat dilihat dalam beberapa citra. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, membujuk, mengganggu, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dilakukan dan diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

### *Konteks*

Analisis Wacana Kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Selain itu, Analisis Wacana Kritis juga memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang mengonsumsi, dengan siapa dan mengapa; dengan jenis khalayak apa dan dalam situasi apa; melalui media apa; bagaimana perbedaan perkembangan komunikasi dan bagaimana hubungan setiap pihak dalam wacana.

### *Historis*

Salah satu aspek penting untuk dapat memahami teks dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Analisis aspek historis ini yakni memahami wacana teks bagaimana teks itu diciptakan, situasi, dan keadaan pada saat teks itu diciptakan.

### *Kekuasaan (Power)*

Kekuasaan dimaknai sebagai sebuah konsep dari dua batasan yang asimetris antara partisipan dalam sebuah wacana dan batasan kapasitas bagaimana teks diproduksi, diekspresikan, dan diasumsikan dalam konteks sosial. Konsep ini merupakan salah satu kunci hubungan antarwacana. Kekuatan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol seseorang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol ini menunjukkan

dominasi kelompok dalam bertindak. Misalnya, siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya mendengar dan mengiyakan.

### *Ideologi*

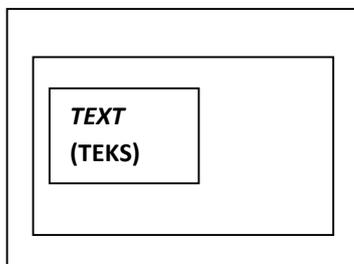
Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran khalayak bahwa dominasi itu diterima. Hal ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengonsumsi kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki, sehingga tampak abash dan benar.

Dari karakteristik pertama, tindakan (*action*), wacana kritis juga mencermati bentuk interaksi. Kres dan Hodge dikutip Ibrahim (2009, p. 236) mengemukakan pandangan bahwa wacana tidak bisa memiliki makna tanpa makna sosial. Tentu ada hubungan yang kuat antara linguistik dan struktur sosial. Berkaitan dengan makna sosial, tindakan mempengaruhi aspek ideologi, yang di dalamnya terdapat bentuk praktek dominasi dan hegemoni. Dalam Analisis Wacana Kritis, dominasi dapat dibaca sebagai sebuah relasi yang tidak seimbang antara “aku” dan “dia”. “Aku” sebagai sang subjek secara aktif memberikan makna, mengontrol makna, dan mendefinisikannya agar dipatuhi oleh “dia” sebagai sang objek. Berbeda dengan konsep hegemoni yang merupakan kebalikan dari dominasi. Eriyanto (2001, p. 105) mengemukakan bahwa hegemoni merupakan proses atau cara kerja sebuah ideologi tampak wajar. Hegemoni cenderung mengarahkan pada cara mencari dukungan yang legitimit dan legal dari kelompok mayoritas yang terdominasi melalui prose-proses yang “demokratis”. Legitimasi ini diperoleh melalui penciptaan opini dan legalisasi dilakukan untuk membenaran.

Dari beberapa model analisis wacana kritis yang ada, dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan model analisis Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Selain itu, juga memasukkan koherensi dan kohesivitas untuk melihat tiga masalah berikut. *Pertama*, ideasional yang merujuk pada referensi tertentu, yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologi tertentu. *Kedua*, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antarpartisipan, seperti apakah cara penyampaiannya, apakah secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas para partisipan yang terlibat dalam wacana serta bagaimana personal dan identitas ini ditampilkan.

*Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Produksi teks cerita ini umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Sedangkan dimensi *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Dimensi AWK

Analisis Wacana Kritis mengonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial dan berusaha membuat manusia sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dan

struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari (dalam Ibrahim, 2009:239). Analisis Wacana Kritis juga dipandang sebagai penelitian yang mencoba memberikan dampak pada praktik sosial dan hubungan sosial seperti pengembangan profesi guru, dalam hal ini berkaitan dengan profesional guru dalam pengelolaan interaksi di kelas. Dalam pengelolaan kelas, guru memberdayakan bahasa sebagai alat untuk bertindak dan berinteraksi dengan peserta didik. Tentunya, dalam interaksi itu terdapat kaitan praktik-praktik yang dilakukan guru terhadap peserta didik, apakah praktik dominasi ataupun hegemoni.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif; metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis interaksi verbal guru-peserta didik di dalam kelas beserta variabel-variabel sosial yang mempengaruhinya.

Data penelitian ini berupa ujaran-ujaran yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas antara guru-peserta didik. Topik pembelajaran (*lesson*) yang dianalisis berjumlah 8 topik/materi/kompetensi dasar dalam 13 transkripsi data. Guru dan peserta didik juga menjadi objek dalam sumber data. Guru yang dimaksud adalah guru-guru yang mengajar bidang studi bahasa Indonesia di kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)/Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah atau madrasah yang berlokasi di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Sekolah atau madrasah itu yaitu MA Negeri Pangkalan Balai, SMA Negeri 2 Plus Banyuasin III, dan SMA Negeri 1 Banyuasin III).

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap. Teknik sadap diikuti teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Data yang telah ditranskripsikan (disalin) dalam bentuk data percakapan.

Selanjutnya, dianalisis satuan interaksi (transaksi, pertukaran, giliran, gerak, dan tindak) berdasarkan analisis wacana interaksi kelas dan dilanjutkan dengan analisis wacana kritis (AWK).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Satuan Interaksi

Satuan interaksi kelas memiliki jenis dan pola-pola tertentu pada setiap satuan. Pola itu berbentuk pola sederhana dan kompleks. Pada pola pertukaran dibedakan menjadi dua, yaitu pola pertukaran berdasarkan jumlah pertukaran dan pola pertukaran berdasarkan jenis pertukaran.

Dilihat dari jumlah pertukaran, pola G-M lebih sering muncul sebanyak 78 kali. Pola G-M ini diselingi G, G-M, G-M-M, dan M-M-M. Pola ini terbentuk dari inisiasi yang dilakukan lebih dahulu oleh guru kemudian murid merespons. Selain pola dengan satu pertukaran, terdapat juga pertukaran dengan dua, tiga, empat, lebih dari lima pertukaran dalam sebuah transaksi. Pertukaran sederhana maupun kompleks ditandai adanya topik pembicaraan. Pertukaran itu juga membentuk transaksi.

Dilihat dari jenis pertukaran, pola pertukaran yang terbentuk ditinjau dari gerak inisiasi yang mengisinya. Jenis pertukaran dalam wacana interaksi kelas itu memiliki tiga tipe yaitu pertukaran permulaan, pertukaran pertanyaan (pancingan), dan pertukaran permintaan atau permohonan (direktif). Pola pertukaran yang terjadi berupa G-M, G-M-G, G-M-G-M, M-M, dan M-M-G.

Pada pertukaran permulaan diisi pengisi yang beragam. Pengisi pertukaran ini dapat berupa pertanyaan-jawaban, pertanyaan-jawaban-komentar, pernyataan-jawaban, dan pernyataan-jawaban-komentar. Salah satu dari pola di atas dideskripsikan pada contoh 1 berikut:

Contoh 1:

G : Baik, anak-anak pada hari ini kita akan belajar bahasa Indonesia seperti biasanya. Pada pertemuan lalu kita sudah sampai pada materi pidato kan?

M : Ya, Bu.

Pengisi gerak pada pertukaran permulaan di atas dimulai dengan gerak [fokus] berupa tindak <persiapan>, lalu dilanjutkan gerak [inisiasi] berupa pertanyaan dan respons berupa tindak jawaban.

Pertukaran pertanyaan ada yang berpola pertanyaan-jawaban, pertanyaan-jawaban-jawaban, dan pertanyaan-pertanyaan-jawaban. Salah satu pola pertukaran pertanyaan di atas dideskripsikan pada contoh 2 berikut.

Contoh 2:

G: Nah, kalau Abdu tokoh utamanya, maka tokoh tirtagonisnya siapa saja?

Coba, kamu (*menunjuk siswa*)

M: Em... Niko, ibu Abdu, Vera, Beno

G: Ya, siapa lagi?

M: Ee... ini Reihan, Bu!

G: Ya... bisa kan menentukan tokoh-tokoh dari drama tadi kan?

M: Ya, Bu! (*semua siswa menjawab dengan serempak*)

Pertukaran pertanyaan pada contoh di atas dapat diawali dengan gerak [inisiasi] <pertanyaan> sebelum meminta murid untuk menjawabnya. Gerak [inisiasi] direspons jawaban dengan tindak <jawaban>. Selanjutnya, inisiasi dilakukan lagi dengan tindak <pertanyaan> direspons jawaban dengan tindak <pemberitahuan>. Inisiasi <pertanyaan> dapat dilakukan lagi untuk mengecek dan direspons jawaban dengan tindak <pemberitahuan>.

Pertukaran permintaan ada yang berpola permintaan - penerimaan, pertanyaan



	Td	Gr	Gl	Pt	
G : Jadi menggunakan bahasa daerah itu harus dihilangkan kalau membacakan beri.....	1	1	1	] Pt 1	]
M : ... ta ( <i>menjawab bersama-sama</i> )	1	1	1		
G : Nanti ada logat-logat daerah, harus dihilangkan.	1	1			
aKedua, siapa yang bisa lagi? Satu saja, siapa yang di belakang itu? ( <i>menunjuk siswa</i> )	1	1	1	] Pt 2	]
M: Abizar, Bu.	1	1	1		
G : Si.. Siapa yang di belakang itu? ( <i>menunjuk siswa</i> )	1	1	1		
M : Memberi penekanan pada kata yang penting pada berita.					

**Pola Pengelolaan Kelas dalam Mentransaksikan Topik**

Dalam pengelolaan kelas, guru mengatur kelas dan mentransaksikan topik. Pengelolaan kelas ini meliputi kecakapan guru dalam tiga tahapan inti pembelajaran, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup pembelajaran di kelas. Maksud transaksi topik di sini yaitu bagaimana guru menyampaikan topik (kompetensi dasar (kompetensi inti), tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, dan materi pembelajaran) dalam interaksi dengan murid.

Pada tahapan kegiatan pembuka pembelajaran berupa (1) salam-menanyakan keadaan murid, (2) salam-sapaan-apersepsi, (3) salam-menanyakan kabar-mengulang materi, (4) salam-menanyakan keadaan murid-apersepsi materi baru, (5) salam-menanyakan keadaan murid-kehadiran murid-apersepsi materi baru, (6) salam-menanyakan keadaan murid-berdoa-apersepsi materi lama, dan (7) salam-menanyakan keadaan dan kehadiran murid-apersepsi materi lama-apersepsi materi baru. Berikut dideskripsikan salah satu contohnya.

Contoh 4:

G : Assalamualaikum waramatulahi wabarakatu.

M : Walaikumsalam warahmatulahi wabarakatu.  
 G : Selamat pagi!  
 M : Pagi, Bu! (*menjawab bersama-sama*)  
 G : Baik, anak-anak pada hari ini kita akan belajar bahasa Indonesia seperti biasanya. Pada pertemuan lalu kita sudah sampai pada materi pidato, kan?  
 M : Ya, Bu! (*menjawab bersama-sama*)

Pada kutipan di atas, pola berbentuk salam-sapaan-apersepsi. Guru melakukan inisiasi dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini ditujukan untuk mengingatkan kembali murid mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Murid merespons dengan membenarkan informasi yang diutarakan guru.

Dalam tahapan kegiatan inti, transaksi topik ini mendeskripsikan bagaimana guru menyampaikan topik (kompetensi dasar/ kompetensi inti -- indikator-materi pembelajaran) kepada peserta didik. Beberapa cara yang dilakukan guru dalam mentransaksikan topik di ruang kelas berupa (1) guru menstimulus murid, (2) guru memberi kesempatan murid bertanya-berkomentar, (3) guru mengulang materi yang telah dijelaskan, (4) guru melibatkan murid dalam tanya jawab, (5) guru melibatkan murid untuk mendemonstrasikan, (6) guru mengapersepsi materi/informasi, dan (7) guru

melibatkan murid dalam aktivitas kelas. Berikut salah satu contohnya.

Contoh 5:

G: Kalau wawancara ada yang marah, itu harus dihilangkan, ada yang emosi.

Coba, silakan, kalau kita wawancara, kalimat yang mengenai hatinya, jangan buat emosi orang timbul, itu tidak boleh. Jadi, wawancara itu harus bersikap psikologis dan emosional.

Ada yang mau ditanyakan?

Ada yang ingin ditanyakan? Ada?

Wawancara, wawancara kita praktikan jika tidak ada yang ditanyakan.

Ada yang ingin ditanyakan?

M: Saya, Bu!

G: Silakan, Sigit.

M: Dalam wawancara perlu menempatkan diri pada orang lain. Maksudnya, apa Bu?

G: Penempatan emosi pada orang lain, maksudnya, kita mewawancarai dengan memperhatikan emosi orang lain. Jelas!

Guru selama kegiatan pembelajaran dapat menggunakan cara memberi kesempatan murid untuk bertanya atau berkomentar. Cara ini dimaksudkan agar murid yang mengembangkan materi.

Pola pengelolaan kelas pada tahapan kegiatan penutup pembelajaran berupa (1)

simpulan-refleksi-salam, (2) simpulan-penugasan-salam, (3) penugasan-berdoa-salam, (4) penugasan-tanya jawab-salam, dan (5) refleksi-penugasan-rencana pembelajaran berikut-tanya jawab-salam. Berikut dideskripsikan salah satu contohnya.

Contoh 6:

M :... ini Bu, kan alurnya tunggal Bu, jadi tidak banyak cerita langsung ke masalah inti dan penyelesaiannya Bu.

G : Ya, bagus! Jawabannya dari Tri dan e... siapa tadi?

M : Erica, Bu.

G : Ya, Erica itu benar. Itulah cerpen, Nak. Ceritanya sederhana, pendek,

tidak berbelit-belit masalahnya. Jadi, bisa langsung selesai dibaca.

M : Oo.....

G : Nah, untuk akhir dari pembelajaran kita hari ini, Ibu minta anak-anak untuk mengarang indah, menulis sebuah cerpen. Boleh sumber idenya dari pengalaman diri sendiri atau juga pengalaman orang lain. Pertemuan selanjutnya, tolong teks cerpen kamu ketik rapi karena pertemuan berikutnya kita akan belajar menyunting teks cerpen. Bisa ya anak-anak?

M : Insya Allah, Bu!

G : Ya, harus bisa, ini kan menulis cerpen seperti kamu menulis cerita atau menulis di buku diari.

Baik, ada yang ingin ditanyakan untuk tugas minggu depan?

Ada?

M : Bu, bebas kan ceritanya.

G : Ya, bebas, sumber ceritanya boleh pengalaman dirimu sendiri atau cerita orang lain.

Ada lagi?

M : (*diam*)

G : Ada lagi? Ada lagi pertanyaan?

Tidak ada?

M : Tidak ada, Bu!

G : Jelas ya untuk tugasnya?

M : Ya, Bu!

G : Baik, kalau tidak ada pertanyaan lagi. Ibu akhiri pelajaran hari ini dan kita jumpalagi pada pertemuan berikutnya. Wassalamualaikum warahmatulahi wabarakat.

M : Waalaikumsalam warahmatulahi wabarakat (*menjawab salam guru secara serempak dan bersama-sama*)

Pada kutipan di atas, guru melakukan refleksi, penugasan, mengemukakan rencana pembelajaran selanjutnya, bertanya jawab, dan menutup pembelajaran dengan salam. Kegiatan refleksi dilakukan guru dengan melibatkan murid dalam aktivitas tanya jawab. Setelah refleksi, guru memberikan tugas. Tugas yang diberikan disertai petunjuk. Selanjutnya, guru

memberitahukan bahwa tugas yang diberikan akan digunakan untuk bahan pembelajaran berikutnya. Guru juga membuka kesempatan kepada murid untuk bertanya mengenai tugas yang diberikan. Untuk memastikan tugas telah dipahami, guru mengecek dengan bertanya kepada murid. Setelah yakin murid memahami tugas dan rencana pembelajaran berikutnya, guru baru yakin untuk menutup pembelajaran dengan salam. Murid merespons dengan membalas salam guru.

### **Realisasi Peran Guru dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Keterlibatan guru ini dilihat dari pola giliran, perilaku guru dan respons murid. Dalam pengelolaan kelas, guru secara umum memiliki peran yang dominan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Realisasi peran guru dalam aktivitas di kelas dideskripsikan sebagai berikut.

#### *Guru sebagai Sosok Otoriter*

Guru dianggap sebagai sosok otoriter. Kesan ini tampak terlihat murid di dalam kelas harus mematuhi aturan ataupun perintah yang guru berikan. Guru menentukan apa yang harus dipatuhi apa yang diperintah dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sosok otoriter ini menunjukkan dominasi guru di ruang kelas, seperti deskripsi contoh berikut.

Contoh 7:

M: *(memeragakan membaca berita)*

Selamat malam, Saudara-saudara...

G: Oi...! baca berita kok goyang kaki.

M: *(melanjutkan membaca berita)*

Selamat malam, Saudara-saudara pendengar di manapun berada

M: *(semua siswa tertawa melihat aksi temannya di depan kelas)*

G: Oi! Diam dulu! Nanti kamu boleh komentari di mana kesalahannya?

Interaksi di atas menunjukkan bahwa guru menilai apa yang dilakukan muridnya tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini

seperti dalam ujaran "*Oi! baca berita kok goyang kaki*". Ujaran ini dimaksudkan untuk menegur murid yang berada di depan kelas. Selain itu, murid lainnya yang bereaksi terhadap apa yang dialami temannya di depan kelas pun terkena imbas teguran juga dari guru. Dengan ujaran "*Oi! diam dulu nanti kamu boleh komentari di mana kesalahannya*", guru menegur murid untuk diam dan mendengarkan temannya lebih dulu dan boleh memberikan komentar setelah temannya selesai.

Namun, tidak semua aktivitas guru dalam interaksi guru-murid dalam transkripsi data menunjukkan guru sebagai wujud dari sosok otoriter. Ada juga proses pembelajaran di kelas yang berubah dari kesan otoriter bergerak ke arah kesan demokratis. Kegiatan pembelajaran di kelas sudah berpandangan bahwa murid adalah subjek pembelajar. Dalam hal ini, guru memberdayakan murid dalam aktivitas di kelas, baik dalam bentuk kegiatan diskusi kelompok, diskusi kelas, presentasi, maupun bentuk aktivitas lainnya yang di dalamnya berorientasi pada aktivitas murid dan bukan guru. Hal ini seperti pada kutipan di bawah ini.

Contoh 8:

G : Sekarang, coba ee... masih ya, kompetensi dasar kita masih tentang di atas *(menunjuk ke arah tayangan slide power point)* Silakan dibaca!

Ya, masih struktur dan kaidah cerita pendek, interpretasi kemudian *(memindahkan halaman slide power point)* lanjut, ... struktur masih yang kemarin.

Tujuan pembelajaran *(menampilkan slide power point)* kemudian ...

Selanjutnya, sekarang, siapa yang bisa melengkapi ee... apa ciri-ciri bahasa dan struktur cerpen?

Coba ke depan, silakan! Silakan!

M : *(siswa maju ke depan)*

G : Ibu minta ambil satu lalu tempel di papan!

M : *(siswa menempel kartu kata di papan tulis)*

G : Ya, jadi kelompok A, kata-kata ini (*menunjuk papan*)

kelompok A Silakan, satu orang, mulai dari Rizki.

Abstrak (*menunjukkan kartu kata*) ini masuk ke mana? Silakan, silakan Rizki!

Abstrak termasuk ke ciri-ciri atau struktur cerpen? Abstrak itu masuknya ke ..?

M : Struktur! (*menjawab bersama-sama*)

Dari kutipan di atas, guru menempatkan murid dalam posisi sebagai subjek pembelajar dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah guru melakukan apersepsi materi sebelumnya, guru menginformasikan materi baru. Selanjutnya, guru melibatkan murid dalam proses belajar. Guru meminta murid untuk menyusun kartu kata di papan tulis. Dalam kegiatan ini, murid mengelompokkan kartu kata berdasarkan ciri-ciri cerpen dan struktur cerpen.

#### *Guru sebagai Inisiator*

Guru dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas melakukan inisiasi. Inisiasi dapat berupa pertanyaan, permintaan, maupun perintah. Dalam hal ini, kualitas dan frekuensi inisiasi yang dilakukan guru menunjukkan peran dan keterlibatannya terhadap murid. Inisiasi guru ketika membuka pembelajaran menunjukkan dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Contoh 9:

Dalam aktivitas di kelas, tidak semua guru melakukan praktik dominasi. Praktik hegemoni juga tampak dalam kegiatan pembelajaran. Praktik ini tampak pada guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini seperti dideskripsikan pada kutipan berikut.

G : Dari pertemuan hari ini, kesimpulan apa yang bisa kalian

pahami, Coba!

Dari pertama, Ibu tanya dulu siapa yang tahu kaidah penyuntingan cerpen? Masih ingat?

M : (*mengangkat tangan*)

G : Kaidah penyuntingan cerpen, silakan!

M : kaidah-kaidah dalam penyuntingan cerpen yaitu ejaan, tanda baca, diksi, kalimat, dan paragraf.

G : Baik, langkah-langkah, bagaimana cara mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama. Siapa yang tahu? Bagaimana langkah-langkahnya?

M : langkah-langkah mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama yaitu pahami tema atau ide pokok cerpen yang akan diubah ke dalam teks drama, kemudian bagilah cerpen menjadi beberapa bagian penting lalu buatlah menjadi adegan, empat, catat dialog dalam cerita kemudian ubah dialog tersebut menjadi teks drama. Lima, buatlah deskripsi untuk menjelaskan latar drama, latar belakang, dan lain-lain, menulis naskah drama kemudian terakhir, mengubah latar cerita menjadi latar drama.

G : Baik, terima kasih kepada Saudara Taufik yang sudah menjelaskan langkah-langkah mengkonversi teks cerpen ke dalam teks drama.

Untuk tugas berikutnya, untuk tugas di rumah, silakan kamu ubah, kamu konversi teks cerpen yang telah kamu tulis ke dalam teks drama ya, untuk pertemuan berikutnya nanti akan ibu berikan penilaian. Pertemuan hari ini sampai di sini. Ibu ucapkan terima kasih untuk presentasi dan perhatiannya. Wabillahitaufik walhidayah wassalamualaikum arahmatullahi wabaraku.

M : Waalaikumsalam warahmatulahi wabaraku

Pada kutipan di atas, guru menutup pembelajaran dengan tahapan mengulas materi yang telah dibahas oleh murid yang telah melakukan presentasi di depan kelas. Guru melakukan tahapan ini dengan teknik bertanya. Guru juga melibatkan nilai emotif kepada murid dengan ungkapan terima kasih "*Ibu ucapkan terima kasih untuk*

*presentasi dan perhatiannya*". Ungkapan ini berdampak psikologis positif bagi murid. Dampak positif ini bahwa guru menghargai apa yang murid lakukan. Apa yang mereka lakukan selama proses pembelajaran dihargai oleh guru.

#### *Guru sebagai Penilai (Evaluator)*

Peran guru sebagai penilai atau evaluator menunjukkan bahwa seorang guru melaksanakan penilaian terhadap murid-muridnya. Praktik hegemoni tercermin dalam pelaksanaan penilaian seperti contoh berikut.

Contoh 10:

G : Kalau *Mahabarata* itu tahu kamu tokoh protagonist, antagonis, peran yang sering muncul itu peran utama. Ayo, siapa di sini tadi, cerita tadi?

M : Dwi, Bu! Kan dia pemain yang sering muncul.

G : Antagonisnya?

M : Utari

G : Utari, tirtagonisnya siapa?

M : Adi sama Sri

G : Tokoh pembantunya?

M : Ibu!

M : Ibu!

G : Tokoh pembantu tidak terlibat dalam kon...

M : ...flik (*melanjutkan ucapan guru bersama-sama*)

G : Ibu dan Dewi

M : Sri, Ibu yang tidak ada konflik, Bu.

G : Yang tidak ada konflik tadi, dialog antara antagonis dan protagonist?

M : Pas dialog itu tadi waktu di rumah

G : Ya, ada tidak kira-kira dialog antara antagonis dan protagonist ya?

M : Ada, Bu.

G : Di mana cerita konfliknya?

M : Pas ibunya pingsan

G : Ibu siapa?

M : Ibunya Dwi

G : Paham kan di mana letak konfliknya?

M : Ya, Bu.

Dari contoh interaksi di atas, guru memberikan contoh cerita *mahabarata* karena pada saat itu cerita ini diketahui murid dan cerita yang menjadi serial film yang ditonton oleh murid. Dengan deskripsi contoh itu, murid baru dapat memberikan jawaban-jawaban hingga guru menilai dengan memberikan pengecekan seperti pada ujaran "*tokoh pembantu tidak terlibat dalam ...*". Ujaran ini secara tidak langsung menempatkan konsep murid mengenai tokoh pembantu berbeda dengan tokoh antagonis dan protagonis.

#### *Guru sebagai Demonstrator*

Guru berperan sebagai alat peraga dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran idealnya berlangsung secara konkret dan bukan abstrak. Materi pembelajaran dapat dikonkretkan dengan bantuan guru. guru dapat mengkonkretkan materi pembelajaran dengan pemberian contoh yang benar kepada murid. Idealnya, ketika guru meminta muridnya memperagakan sesuatu, tentunya guru dapat mencontohkannya juga di depan kelas. Berikut contoh peran tersebut.

Contoh 11:

G : Terus kalau tanda naik berarti nadanya naik, kalau datar nadanya datar, kalau tandanya turun berarti nadanya turun. Bisa kamu membaca dengan contoh ini. *Sudah beratus-ratus-tahun lamanya kerbau menjadi salah satu hewan. Nah, dengan katayang penting hewan ter .. favorit. Nah, kan ter .. favorit (dengan intonasi tinggi) di Provinsi Sumatera Barat. Jelas, kalau kamu melihat orang membacakan berita ada tekanan-tekanan intona ...*

M : .. si (*melanjutkan ucapan guru secara bersama-sama*)

G : Ada naiknya, ada turunnya, ada berhentinya ya kan? Pernah lihat pembaca berita?

M : Pernah (*menjawab bersama-sama*)

Pada kutipan di atas menunjukkan praktik dominasi yang dilakukan guru. Guru memberikan penjelasan dari pertanyaan yang dikemukakan murid. praktik dominasi ini berupa kekuasaan. Guru menjelaskan materi di depan kelas dan murid membeo apa yang diucapkan guru. Terkadang juga, guru menyelipkan penekanan maksud penjelasannya kepada murid. Tindakan seperti ini dideskripsikan pada kutipan di bawah ini.

Praktik dominasi tidak selalu dilakukan guru. Ada juga tindakan guru yang mengarah pada hegemoni (menguasai kelas secara halus). Guru dapat menguasai kelas secara tidak nyata, maksudnya tanpa diketahui peran guru yang memberikan perintah atau memperagakan sesuatu di depan murid. Guru dapat memeragakan sesuatu tanpa terlihat maksud guru sebenarnya. Hal ini dideskripsikan pada contoh 12.

Contoh 12:

G : Jadi, kamu isinya tentang tema apa ... kamu temanya tentang cinta ya yang kamu berbalas pantun itu, kemudian menginterpretasi ya apa istilah di sini, ya kamu menentukan apa isi teks pantun apa diuraikan dalam bahasa kamu sendiri itu mengenai interpretasi.

Jadi, ada empat tujuan pembelajaran kita pada hari ini, ya ini salah satu contoh .. nah, contoh teks pantun (*menampilkan slide power point*) yang mungkin Ibu buat, apakah sesuai dengan strukturnya atau tidak, nah, nanti kamu bisa diskusi.

*Si Amat pergi ke pasar dengan si Lastri*  
Ingat jadi yang warna hijau sama akhirnya dengan hijau.

*Ke pasarnya membeli ikan patin*

*Selamat Hari Raya Idul Fitri*

*Mohon maaf lahir dan batin*

Antara *Lastri* dan *Fitri* rima akhir harus sama. Rima akhir baris pertama sama dengan rima akhir baris ketiga, rima akhir baris kedua sama dengan rima akhir baris ke ...

M : ... empat (*melengkapi ucapan guru bersama-sama*)

*Guru sebagai Mediator*

Peran guru yang tidak mendominasi perannya di dalam kegiatan di ruang kelas. peran mediator ini tampak pada saat guru lebih mementingkan aktivitas murid dibandingkan aksi guru. Guru ibarat sebuah jembatan yang menghubungkan satu murid dengan murid lain. Contoh yang menunjukkan peran guru sebagai pihak mediasi dapat dideskripsikan pada kutipan transaksi berikut.

Contoh 13:

G : Pengaturan nafasnya bagaimana?

M : eem.. (*diam dan menoleh teman sebangkunya*)

G : terputus-putus, tidak tertarik?

M : Ya

G : Terus pengucapan kata?

M : Kurang

G : Kejelasan ucapan?

M : Kurang

G : Jadi, kebanyakan masih, masih .. (*suara panjang sambil berpikir*) yang mana yang lebih bagus berdasarkan pendapat

Dini, Gusti, atau Saili?

M : Gusti

M : saili

G : Sai ...

M : ... li (*melanjutkan ucapan guru bersama-sama*)

G : Tapi masih banyak yang ku ...

M : ... rang (*melanjutkan ucapan guru bersama-sama*)

G : Intonasinya masih, karena mungkin belum memahami.

Seharusnya kan membaca berita itu kan harus dibaca terlebih

dahu ...

M : .... Lu (*melanjutkan ucapan guru bersama-sama*)

Pada contoh ini, guru berperan memicu murid untuk mau berpendapat dan membantu murid menilai sesuai dengan

kriteria penilaian yang telah ditentukan.

#### *Guru sebagai Fasilitator-Motivator*

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator-motivator. Guru berperan sebagai penyelia, pemantau kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Sedangkan peran motivator lebih jelas terlihat pada ujaran guru yang bersifat memberi penguatan terhadap aksi peserta didik yang dianggap baik, positif bagi dirinya sendiri, temannya, maupun kelompoknya. Penguatan ini dapat berupa ujaran maupun gerak-gerik guru.

Contoh 14:

G : Baik, tadi penampilan presentasi kelompok *Repsol*. Nah, tadi sudah diuraikan apa itu cerpen, bagaimana struktur bahasanya, lalu bagaimana ciri-ciri cerpen. Dari presentasi itu, masih adakan yang dinilai kurang paham dengan apa yang dipaparkan oleh temanmu.

M : (*diam*)

G : Ada?

M : (*diam*)

G : Baik, kalau tidak ada. Sekarang Ibu akan mengemukakan sebuah pertanyaan kepada anak-anak. Mengapa sebuah cerpen diaktakan cerita yang bisa dibaca dalam satu kali duduk saja? Apa maksud kalimat tersebut? Siap ayang bisa menjelaskan maksud kalimat itu?

M : Saya, Bu!

G : Ya, silakan!

M : ee.. maksudnya itu, Bu, cerpen itu ceritanya pendek, Bu, jadi ketika membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama dan ceritanya pun mudah dipahami maksudnya.

G : Ya, betul. Ada pendapat lain? Ayo! Tri (*menunjuk siswa*)

M : eemm .. ini Bu, cerita pendek itu seperti yang disampaikan penyaji tadi, Bu.

G : Ya (*mendengarkan ucapan siswa*)

M : ... ini, Bu, kan alurnya tunggal, Bu, jadi tidak banyak cerita langsung ke masalah inti dan penyelesaiannya, Bu.

G : Ya, bagus! Jawabannya dari Tri dan ee.. siapa tadi?

M : Erica, Bu.

G : Ya, Erica itu benar. Itulah cerpen, Nak. Ceritanya sederhana, pendek, tidak berbelit-belit masalahnya. Jadi, bisa langsung selesai dibaca.

Ada juga tindak guru yang terlihat tidak memotivasi, cenderung terkesan menunjukkan statusnya sebagai penguasa kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan praktik dominasi berupa representasi pada kekuasaan. Hal ini dideskripsikan pada contoh di bawah ini.

Contoh 14:

G : Apa? Maju ke depan merangkum tadi, apa?

Merangkum dari hasil wawancara tadi, kan tadi sudah menyimak. Sudah menyimak.

M : (*diam*)

G: Ayo, Waryanto! Tidak usah pakai buku, mbaut rangkuman itu berarti kita sudah menyimak. Berarti kita sudah mendengarkan apa yang dikatakan oleh ... Bu Elia dengan Pak Dahlan Iskan. Berarti, kita sudah mende ...

M : ... ngar (*menjawab ucapan guru bersama-sama*)

Pada contoh di atas, guru meminta murid untuk menyampaikan hasil rangkuman terhadap isi teks wawancara yang telah disimak. Murid tidak merespons permintaan guru. Kemudian, guru menunjuk salah satu murid untuk menyampaikan isi rangkumannya. Ujaran guru ini jelas menunjukkan bahwa guru mempunyai wewenang di dalam kelas. Guru terkesan

langsung menunjuk murid untuk melakukan apa yang diperintahnya.

#### *Guru sebagai Konselor*

Guru berperan sebagai konselor. Istilah konselor di sini yaitu peran sebagai teman. Peran yang menunjukkan hubungan personal antar guru dengan murid sebagai teman, dalam konteks belajar sebagai teman belajar. Dalam menjalankan peran ini, guru bertindak hegemoni. Guru menjadi teman belajar bagi murid. Guru tidak menjadikan murid sebagai bawahan yang harus menaati perintah guru.

#### Contoh 15:

G : Masih ada?

M : Habis, Bu!

M : Cukup, Bu!

G : Cukup? Ya, silakan duduk!

M : (*duduk*)

G : Terima kasih, ya, kamu sudah membuat pantun dan berbalas pantun. Ya, sebelumnya, kita lihat dulu tujuan pembelajaran kita hari ini. Pertama, kamu tadi sudah bisa menyusun pantun. Apakah pantun kamu sudah sesuai dengan struktur dan ciri bahasanya belum?

M : Belum

G : Ya, makanya kamu harus tahu ... struktur isi teks pantun dan ciri bahasa teks pantun. Kemudian, memahami isi teks pantun.

Dari contoh di atas, dapat diperoleh deskripsi bagaimana seorang guru bertindak sebagai partner murid dalam belajar. Guru melakukan inisiasi kepada murid dengan maksud mempersilakan murid untuk memberikan contoh pantun. Setelah murid selesai menyampaikan teks pantun yang telah disusunnya. Guru memberikan respons dengan ujaran "*terima kasih ya, kamu sudah membuat pantun dan berbalas pantun*". Ujaran ini disampaikan guru sebagai ungkapan apresiasinya terhadap penampilan murid. Guru tidak malu

mengucapkan terima kasih kepada murid.

Ujaran ini membuat hubungan guru dan murid tidak ada jurang pemisah. Guru menjadi rekan belajar bagi murid.

Ada juga reaksi guru yang menunjukkan kalau seorang guru tidak bertindak konselor (membina). Perilaku yang berupa praktik dominasi seperti dideskripsikan pada kutipan interaksi di bawah ini.

#### Contoh 16:

G : Baik, sudah siap belajar hari ini?

M : (*ribut*)

>G : Materi kita hari ini ...

Kalau sudah siap, berarti siap!

M : (*diam*)

>G : mengekspresikan ... tokoh protagonist dan antagoni ...

M : ... nis (*melanjutkan ucapan guru*)

G : (*menuju papan tulis dan menulis materi*)

M : (*ribut*)

G : Alangkah ributnya kelas kamu ini!

Contoh interaksi di atas menunjukkan bagaimana seorang guru mengawali kegiatan pembelajaran di kelas. Pada awalnya, guru membuka pembelajaran. Kondisi kelas pada saat itu, suasana kelas gaduh. Guru sempat memberikan teguran untuk siap memulai kegiatan belajar. Teguran itu meredakan suasana kelas sesaat saja. Teguran yang diucapkan guru menunjukkan kesan bahwa guru sebagai pengontrol kelas. Guru menguasai kelas dengan memerintahkan muridnya untuk diam. Selain itu, praktik dominasi lainnya terdapat kesan marginalisasi yang dilakukan guru. Kesan ini menunjukkan ungkapan kasar yang diucapkan guru kepada murid atas perilaku muridnya. Hal ini dideskripsikan ketika guru menuliskan materi yang akan dipelajari di papan tulis, suasana kelas gaduh kembali. Guru merespons situasi ini dengan ungkapan komentar "*alangkah ributnya kelas kamu ini!*". Ungkapan ini menunjukkan reaksi

marah atas perilaku murid di dalam kelas. Sebaiknya, ungkapan seperti ini tidak diujarkan oleh guru. Ujaran ini cenderung membuat kesan guru sebagai personal yang mudah marah.

## PEMBAHASAN

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas memiliki pola tertentu. Pola-pola itu meliputi jenis dan pola tindak, pola gerak, pola giliran, pola pertukaran, dan pola transaksi. Dari beberapa pola tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan guru didasari faktor penyebab munculnya kecenderungan guru untuk bertindak dominasi maupun hegemoni. Berdasarkan hasil analisis data, peran guru di dalam kegiatan belajar mengajar telah mengalami perubahan dari dominasi guru cenderung bergeser ke arah hegemoni.

Praktik dominasi yang dilakukan guru cenderung berupa kekuasaan, eksploitasi, dan marginalisasi. Hal ini dideskripsikan dari realisasi peran guru di dalam kelas dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Peran guru mengarahkan pada pandangan paradigma pembelajaran tertentu. Hal ini tercermin pada kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru di setiap sekolah (madrasah). Penelitian yang dilakukan di tiga sekolah menunjukkan perbedaan pencitraan pandangan paradigma yang berbeda.

Dalam konteks pandangan kognitif, guru cenderung melakukan inisiasi dengan tujuan mengarahkan pengetahuan peserta didik ke arah topik pembelajaran. Inisiasi itu dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pancingan. Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik membangun sendiri pengetahuannya mengenai topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Selain pertanyaan pancingan, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi yang dilakukan di kelas sebagai sebuah rutinitas pembelajaran. Kegiatan itu dilakukan untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pesan pengetahuan melalui

proses berkomunikasi dan proses berpikir secara keilmuan. Pada akhir pembelajaran, guru mengulas kembali topik presentasi itu bersama peserta didik. kemudian, guru memberikan penugasan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa satuan interaksi yang terdiri dari tindak, gerak, giliran, pertukaran, dan transaksi memiliki pola dan jenis beragam. Satuan itu dapat berupa bentuk sederhana dan kompleks. Dalam pengelolaan kelas, guru dapat mentransaksikan topik secara umum meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam ketiga tahapan itu, transaksi topik dari kegiatan pembuka ke kegiatan inti maupun ke kegiatan penutup ditandai penanda seperti *nah, ya, baiklah, sekarang*. Penanda itu diujarkan guru untuk membatasi dan menandai pertukaran dari satu pertukaran ke pertukaran berikutnya.

Keterlibatan guru menunjukkan peran guru dalam aktivitas di kelas dideskripsikan (1) guru sebagai sosok otoriter, (2) guru sebagai inisiator, (3) guru sebagai penilai (evaluator), (4) guru sebagai demonstrator, (5) guru sebagai mediator, (6) guru sebagai fasilitator-motivator, dan (7) guru sebagai konselor. Keterlibatan guru ini menunjukkan adanya pergeseran praktik dominasi guru ke arah hegemoni di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran cenderung hegemoni pada saat guru memberikan aksi kepada peserta didik seluas-luasnya untuk berpendapat.

Sebaliknya, praktik dominasi dilakukan apabila proses pembelajaran di kelas tidak berjalan dengan baik. Praktik dominasi itu berupa tindak menunjukkan kekuasaan, guru mengontrol kelas, guru memaksa murid untuk melakukan sesuatu (eksploitasi), dan guru melakukan tindakan berupa mengucapkan ungkapan halus kepada peserta didik (marginalisasi). Dalam proses pembelajaran semakin berkurang praktik dominasi di kelas maka semakin humanis

proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah menengah atas dan sederajat (SMA, MA). Realisasi peran guru dalam kegiatan pembelajaran dapat dikaji lebih mendalam pada satu topik tertentu saja (materi pembelajaran/kompetensi dasar). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang menekankan pada objek yang sama. Dengan begitu, interaksi peserta didik-guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat lebih dicermati dan diketahui pemicu munculnya dominasi dan hegemoni dari perilaku guru dalam interaksi kelas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta, Indonesia: LKis.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London, England: Longman.
- Indrawati, S. (2001). *Interaction analysis of class II SLTPN 1 Palembang: The Study of Spoken discourse interaction in Indonesian language* (Undergraduate thesis, Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, Inderalaya, Indonesia).
- Nurhayati. (n.d). *Wacana interaksi kelas: Analisis kritis dari aspek dimensi sosial*. Retrieved from [http://eprints.unsri.ac.id/427/1/wacana\\_interaksi\\_kelas\\_analisis\\_kritis\\_dari\\_aspek\\_dimensi\\_sosial.2.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/427/1/wacana_interaksi_kelas_analisis_kritis_dari_aspek_dimensi_sosial.2.pdf).
- Parwanti, S. (2003). *Analisis wacana lisan dalam interaksi kelas Taman Kanak-Kanak Bhakti Asuhan Palembang*. (Graduate thesis, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia).
- Sari, A. P. I. (2011). *Interaksi kelas antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Palembang* (Graduate thesis, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia).
- Strenstrom, Anna-Brita. (1994). *An introduction to spoken interaction*. New York, NY: Longman.
- Theodorou, E., & Bloome, D. (1988). Analyzing teacher-student and student-student discourse. In L. J. Green & O. J. Green (Eds.), *Multiple perspective analyses of classroom discourse*. Englewood Cliffs, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- Titscher, S., Michael, M., Ruth, W., & Eva, V. (2009). *Metode analisis teks dan wacana*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.